

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masjid merupakan institusi keagamaan yang memiliki peran sentral dalam kehidupan umat Islam. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai pusat pendidikan, sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Agar fungsi-fungsi tersebut dapat berjalan secara optimal, maka diperlukan sistem pengelolaan yang baik, termasuk dalam hal pengorganisasian para pengurusnya.

Menurut teori pengorganisasian yang dikemukakan oleh George R. Terry, pengorganisasian adalah tindakan mengelompokkan aktivitas-aktivitas yang harus dilakukan, mendelegasikan wewenang untuk melaksanakannya, dan menyediakan alat-alat yang diperlukan, sehingga tercapai tujuan secara efisien dan efektif. Dalam konteks masjid, pengorganisasian mencakup pembagian tugas di antara para pengurus, penetapan struktur organisasi yang jelas, sistem koordinasi antarbidang, serta mekanisme evaluasi terhadap pelaksanaan tugas. Tanpa pengorganisasian yang baik, program-program masjid yang telah dirancang tidak akan bisa dilaksanakan secara maksimal.

Di sisi lain, untuk mengukur keberhasilan suatu organisasi, perlu dilihat dari kinerja para anggotanya. Kinerja menurut teori dari Richard Steers dapat diartikan sebagai hasil dari interaksi antara motivasi, kemampuan, dan kondisi kerja. Dalam organisasi masjid, kinerja pengurus

tercermin dari sejauh mana mereka mampu melaksanakan tugas dengan baik, bertanggung jawab terhadap peran yang diemban, serta mampu mencapai target atau tujuan kegiatan keumatan yang telah ditetapkan.

Masjid Besar Ciparay yang terletak di Desa Pakutandang, Kabupaten Bandung, merupakan salah satu masjid yang memiliki peran penting dalam kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat setempat. Masjid ini tidak hanya menyelenggarakan kegiatan ibadah, tetapi juga berbagai aktivitas pendidikan, dakwah, dan sosial kemasyarakatan. Hal ini menuntut adanya sistem manajemen yang profesional, termasuk dalam aspek pengorganisasian para pengurus masjid.

Beberapa waktu lalu, telah dilakukan penelitian oleh mahasiswa lain terkait strategi DKM Masjid Besar Ciparay dalam memakmurkan masjid. Penelitian tersebut lebih menekankan pada perumusan strategi dan upaya-upaya yang dilakukan untuk menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan umat. Namun demikian, strategi yang baik tidak akan berjalan efektif apabila tidak didukung oleh struktur organisasi yang kuat dan proses pengorganisasian yang tepat. Maka dari itu, aspek pengorganisasian menjadi hal mendasar yang perlu dikaji secara mendalam untuk mendukung keberhasilan strategi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan pengamatan awal, masih ditemukan adanya beberapa kendala dalam struktur kerja DKM Masjid Besar Ciparay, seperti tumpang tindih tugas antaranggota, kurangnya pembagian wewenang yang jelas, serta lemahnya koordinasi dan evaluasi internal. Hal ini berdampak pada

kurang optimalnya kinerja pengurus dalam menjalankan program-program keumatan.

Dengan mempertimbangkan teori pengorganisasian dan kinerja, serta melihat pentingnya peran masjid dalam kehidupan masyarakat, maka penulis merasa perlu untuk meneliti bagaimana proses pengorganisasian dilakukan oleh DKM Masjid Besar Ciparay, dan sejauh mana pengorganisasian tersebut berdampak terhadap kinerja para pengurus. Penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama dalam pengorganisasian, yaitu: pembagian tugas kerja, delegasi wewenang, dan pengaturan hubungan kerja, yang dalam teori manajemen merupakan bagian dari fungsi dasar pengorganisasian.

Oleh karena itu, judul “Pengorganisasian Masjid dalam Meningkatkan Kinerja Pengurus Masjid (Studi Deskriptif pada Dewan Kemakmuran Masjid Besar Ciparay Desa Pakutandang Kabupaten Bandung)” diangkat sebagai bentuk upaya untuk mengkaji lebih dalam peran fungsi manajerial dalam pengelolaan masjid, khususnya dalam aspek pengorganisasian yang menjadi fondasi dalam meningkatkan kinerja pengurus. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pelengkap dari kajian-kajian sebelumnya, khususnya yang berfokus pada strategi, dengan memberikan kontribusi pada aspek struktural dan operasional organisasi masjid.

B. Fokus Penelitian

Dari pemaparan latar belakang, diperoleh beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses identifikasi dan pengelompokan kerja pada fungsi pengorganisasian dalam meningkatkan kinerja pengurus?
2. Bagaimana delegasi wewenang dan tanggung jawab yang efektif dalam meningkatkan kinerja pengurus?
3. Bagaimana pelaksanaan pengaturan hubungan kerja dalam meningkatkan kinerja pengurus?

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian poin rumusan masalah, diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses identifikasi dan pengelompokan kerja pada fungsi pengorganisasian dalam meningkatkan kinerja pengurus.
2. Untuk mengetahui delegasi wewenang dan tanggung jawab yang efektif dalam meningkatkan kinerja pengurus.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan pengaturan hubungan kerja dalam meningkatkan kinerja pengurus.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil tulisan ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti, pembaca, dan khususnya bagi Masjid. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis :

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu kepada pembaca dan penulis tentang Pengorganisasian Masjid dalam Meningkatkan Kinerja Pengurus Masjid.
- b. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gagasan terhadap Masjid Besar Ciparay dalam meningkatkan kualitas kinerja pengurus Masjid.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian lain oleh mahasiswa Manajemen Dakwah yang akan melakukan penelitian dan mempunyai masalah yang sama.
- b. Hasil penelitian ini diharapkam dapat menjadi rujukan untuk perbaikan serta peningkatan pada kualitas Kinerja Pengurus Masjid Besar Ciparay.

E. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Penelitian Relevan

Adanya hasil penelitian yang relevan ini sebagai rujukan dan perbandingan dalam penelitian ini, agar dapat meminimalisir terjadinya plagiarisme. Berikut adalah karya atau skripsi terdahulu :

- a. Penelitian pertama dilakukan oleh Muhammad Izzuddin dengan judul *"Model Pengorganisasian Masjid Istiqlal Dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid (Studi Deskriptif di Badan Pelaksanaan Pengelola Masjid Istiqlal, DKI Jakarta)"*. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas tentang pengorganisasian masjid dan pengaruhnya terhadap kemakmuran atau kinerja masjid, serta menggunakan metode deskriptif. Namun demikian, terdapat perbedaan dalam hal lokasi dan ruang lingkup penelitian. Penelitian Izzuddin berfokus pada Masjid Istiqlal yang terletak di wilayah DKI Jakarta, dengan cakupan yang lebih luas dan menyoroti model pengorganisasian secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada Masjid Besar Ciparay di tingkat kecamatan .
- b. Penelitian kedua dilakukan oleh Ahmad Yasir Amin (2023) dengan judul *"Peran Pengorganisasian Dalam Mendukung Aktivitas Dakwah di Masjid Nurul Hidayah 1 Semarang"*. Penelitian ini memiliki persamaan karena sama-sama menyoroti peran pengorganisasian dalam konteks masjid, khususnya dalam kaitannya dengan aktivitas dakwah. Namun, fokus penelitian Amin lebih sempit, yaitu hanya membahas aktivitas

dakwah, sementara penelitian ini mencakup kinerja pengurus secara keseluruhan. Selain itu, penelitian Amin menggunakan pendekatan studi kasus dan berlokasi di Semarang, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di Masjid Besar Ciparay (Amin, 2023).

- c. Selanjutnya, penelitian oleh Peri Maulana (2018) yang berjudul *"Penerapan Fungsi Pengorganisasian Dalam Meningkatkan Kinerja Pengurus Masjid Nur Fadilah Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung"*, juga memiliki relevansi tinggi dengan penelitian ini. Kesamaan dari kedua penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai penerapan fungsi pengorganisasian masjid serta pengaruhnya terhadap kinerja pengurus. Bahkan, lokasi penelitian pun masih berada dalam satu wilayah administratif, yakni Kabupaten Bandung, meskipun objek masjid yang diteliti berbeda. Peri Maulana meneliti Masjid Nur Fadilah di Kecamatan Cileunyi, sedangkan penelitian ini difokuskan pada Masjid Besar Ciparay .

2. Landasan Teoritis

Pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang esensial dalam mencapai tujuan organisasi. Secara umum, pengorganisasian dapat diartikan sebagai proses mengelompokkan kegiatan, mengatur orang-orang, dan mengalokasikan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi (Robbins & Coulter, 2016).

Dalam konteks yang lebih spesifik, Terry (2006) mendefinisikan pengorganisasian sebagai aktivitas menyusun dan menghubungkan bagian-bagian organisasi sedemikian rupa sehingga dapat bekerja bersama-sama secara efektif untuk mencapai tujuan. Definisi ini menekankan pentingnya struktur dan koordinasi dalam mencapai efisiensi organisasi.

Dalam penelitian ini, teori pengorganisasian yang menjadi landasan utama adalah teori yang dikemukakan oleh Mochtar Effendi (1986), yang mendefinisikan pengorganisasian adalah proses mengatur, mengalokasikan dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang dan sumber daya di antara anggota organisasi” Teori ini dipilih karena sangat relevan dengan permasalahan yang dihadapi oleh DKM Masjid Besar Ciparay yang teridentifikasi dalam latar belakang penelitian. Berdasarkan studi pendahuluan, DKM Masjid Besar Ciparay menghadapi tantangan dalam pembagian tugas yang belum optimal, kurangnya pemahaman tentang prinsip manajemen modern, serta koordinasi yang belum efektif antar bidang.

Teori Mochtar Effendi (1986) secara langsung menjawab permasalahan ini dengan menekankan pentingnya kejelasan peran, tanggung jawab, dan wewenang dalam mencapai tujuan organisasi. Dengan demikian, peneliti dapat menganalisis apakah pembagian tugas, tanggung jawab, dan wewenang di DKM Masjid Besar Ciparay sudah jelas, terstruktur, dan sesuai dengan keahlian masing-masing pengurus,

sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan program-program masjid, serta menghindari tumpang tindih tugas dan konflik internal.

Selain itu, menekankan pentingnya koordinasi antar bidang dalam organisasi, yang akan menjadi fokus analisis dalam penelitian ini. Koordinasi yang baik akan memastikan bahwa semua bidang saling mendukung dan bekerja secara sinergis menuju tujuan memakmurkan masjid.

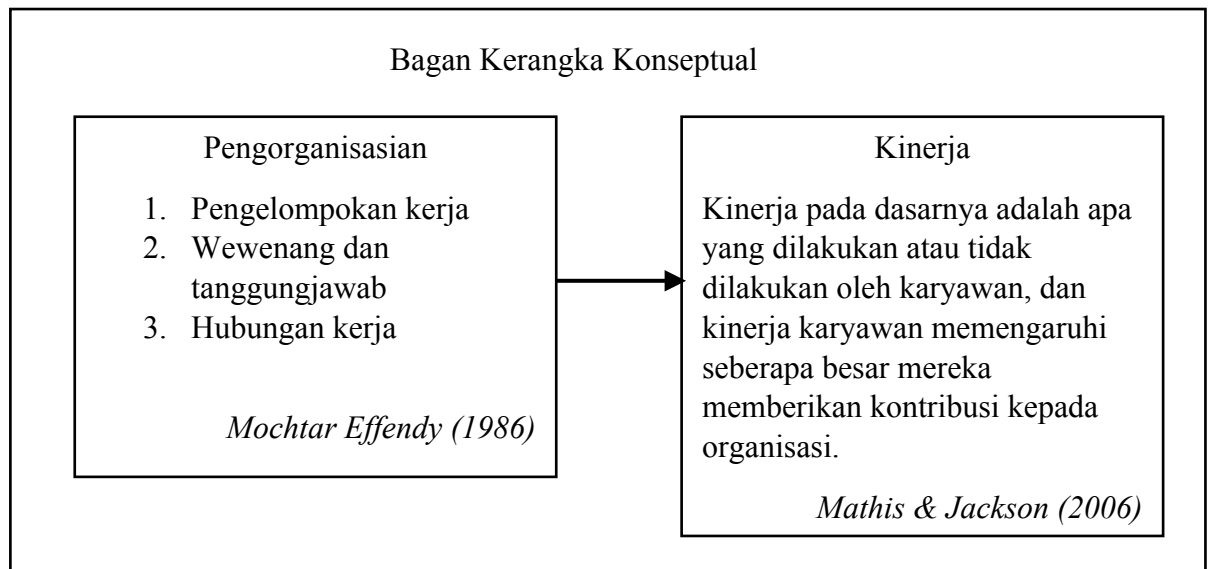
3. Kerangka Konseptual

Pengorganisasian merupakan aspek krusial dalam manajemen masjid, yang memengaruhi secara signifikan kinerja pengurus dalam memakmurkan masjid. Secara bahasa, pengorganisasian adalah proses menyusun dan mengatur berbagai elemen agar menjadi satu kesatuan yang terstruktur dan berfungsi. Dalam konteks manajemen, pengorganisasian adalah tindakan mengatur, mengkoordinasi, dan mengalokasikan sumber daya (manusia, finansial, material) untuk mencapai tujuan organisasi. Istilah pengorganisasian seringkali dikaitkan dengan struktur organisasi, pembagian tugas, delegasi wewenang, dan koordinasi antar bagian. Para ahli manajemen, seperti Mochtar Effendi, mendefinisikan pengorganisasian sebagai kegiatan membagi-bagi tugas, tanggung jawab, dan wewenang di antara sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, pengorganisasian yang efektif akan menciptakan struktur yang jelas, pembagian kerja yang adil, dan

mekanisme koordinasi yang baik, sehingga memungkinkan pengurus masjid bekerja secara efisien dan efektif.

Sementara itu, kinerja mengacu pada hasil atau tingkat keberhasilan yang dicapai oleh individu atau organisasi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Secara sederhana, kinerja adalah unjuk kerja atau prestasi. Mathis & Jackson (2006) menyatakan bahwa kinerja pada dasarnya adalah apa yang dilakukan atau tidak dilakukan oleh karyawan, dan kinerja karyawan memengaruhi seberapa besar mereka memberikan kontribusi kepada organisasi.

Dalam konteks masjid, kinerja pengurus dapat diukur dari berbagai aspek, seperti pelaksanaan program-program keagamaan dan sosial, pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel, pemeliharaan fasilitas masjid, serta peningkatan partisipasi jamaah. Kinerja yang baik mencerminkan kemampuan pengurus dalam mengelola masjid secara profesional dan amanah, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dan memakmurkan masjid sebagai pusat ibadah dan pengembangan umat. Dengan demikian, pengorganisasian yang baik diharapkan dapat menjadi fondasi bagi peningkatan kinerja pengurus masjid, sehingga tujuan memakmurkan masjid dapat tercapai secara optimal.



Bagan 1. 1 kerangka konseptual

F. Langkah Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Tempat lokasi adalah tempat yang akan dilakukan penelitian oleh penulis berdasarkan pertimbangan dan dirasa tepat untuk dijadikan tempat penelitian. Lokasi penelitian adalah tempat dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung (Hamid Darmadi 2011:52)

Penulis melakukan penelitian di Masjid Besar Ciparay Jl. Paledang No.3, Pakutandang, Kec. Ciparay, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Masalah ini sangat penting untuk diselesaikan karena mempengaruhi bagaimana menjalankan penerapan pengorganisasian masjid untuk meningkatkan kinerja pengurus masjid. Selain itu, informasi yang peneliti dapatkan berasal dari tempat tersebut dan sekitarnya.

2. Paradigma Pendekatan

Penelitian ini akan mengimplementasikan paradigma positivisme yang mana peneliti harus memahami karakteristik serta hubungan yang seimbang Ketika meneliti fenomena yang sesuai dengan fakta di lapangan, kemudian secara substantif berdasarkan konsep, abstrak, sistematis, dan karakteristik berdasarkan hubungan tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana peneliti terjun langsung ke lapangan mengamati dari dekat agar mendapatkan apa yang dibutuhkan oleh penulis secara detail.

3. Metode Penelitian

Metode Deskriptif kualitatif merupakan strategi pemecahan masalah yang dilakukan mulai dari menggambarkan keadaan subjek atau objek yang dapat berupa manusia, Lembaga, masyarakat, dan lain lain yang dihasilkan berdasarkan fakta fakta.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifatsifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir 1988 : 63).

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini mendeskripsikan tentang pengorganisasian masjid untuk mendapatkan data tentang bagaimana pengorganisasian masjid melalui pengelompokan kerja, tanggungjawab dan wewenang serta hubungan kerja dapat berpengaruh dalam meningkatkan kinerja pengurus masjid.

b. Sumber Data

a) Sumber data primer

Data primer ini yaitu sumber data yang terbilang penting yang akan diperoleh berdasarkan pengamatan, wawancara kepada Bidang Sosial & Kemasyarakatan DKM Masjid Besar Pakutandang Kecamatan Ciparay yakni Endang Suherman,SH., M.Si. Wawancara ini dilakukan kepada bidang sosial kemasyarakatan karena bidang ini langsung berhubungan dengan masyarakat dan program-program masjid, sehingga kita bisa tahu bagaimana pengorganisasian DKM berdampak pada kinerja pengurus dalam melayani umat.

b) Sumber data sekunder

Data ini yaitu data yang penulis peroleh dari jurnal, artikel, dokumen, kepustakaan dan berbagai jenis data lain yang berkaitan dengan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah proses penelitian yang terbilang penting untuk mendapatkan data yang sesuai dengan yang diharapkan. Dengan menggunakan dteknik pengumpulan data maka akan memperoleh data dengan sesuai standar yang telah ditentukan.

Dalam penelitian ini, akan digunakan beberapa Teknik pengumpulan data diantaranya :

a. Observasi

Menurut Sugiyono (2018:229) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Menurut Yusuf (2013:384) :

Observasi adalah kunci keberhasilan dari observasi sebagai teknik dalam pengumpulan data sangat banyak ditentukan oleh peneliti itu sendiri, karena peneliti melihat dan mendengarkan objek penelitian dan kemudian peneliti menyimpulkan dari apa yang diamati.

Sebelum melakukan observasi, peneliti harus melakukan berbagai persiapan, mulai dari membuat serta membawa surat yang dibuat oleh fakultas dan diisi oleh penulis untuk Masjid Besar Ciparay, membawa alat alat yang dibutuhkan untuk membantu proses penelitian agar peneliti mendapatkan hasil yang sesuai dan maksimal

seperti handphone, alat rekam, alat tulis, dll. Observasi dilakukan dengan mengunjungi Masjid Besar Ciparay.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung (Sadiah, 2015: 88). Wawancara ini dilakukan dengan tanya jawab antara narasumber dan pewawancara dengan tujuan untuk mendapatkan data yang sesuai.

Wawancara ini juga sangat berperan penting dalam pengumpulan data. Pertama kali yang akan didatangi adalah narasumber yang akan diwawancarai dengan dimulai dari perkenalan diri hingga menyampaikan maksud dan tujuan dari wawancara tersebut. Narasumber yang pertama kali akan diwawancara adalah Ketua DKM Masjid Besar Ciparay yaitu Bapak Endang Suherman,SH.,M.Si.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Sugiyono (2018:476)

Dokumentasi ini sangat penting juga untuk pengumpulan data yang akan menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Sehingga data yang dikumpulkan dengan menggunakan Teknik observasi dan wawancara akan diperoleh menjadi data yang lengkap dan terbilang akurat.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data yang dilakukan dengan mencari data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan bahan lainnya kemudian disusun secara sistematis sehingga dapat memudahkan untuk dipahami oleh orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan oleh penelitian menggunakan model Miles and Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono (2018:246) analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai dikumpulkannya data dalam kurun waktu tertentu. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Miles dan Huberman menawarkan pola umum analisis dengan mengikuti model interaktif sebagai berikut :

a. Reduksi data

Menurut Sugiyono (2018:247-249) Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan polanya, pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam mereduksi data akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai dan telah ditentukan sebelumnya. Reduksi data juga merupakan suatu proses berfikir kritis yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

b. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, flowchart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Selain itu dalam penelitian Pengumpulan Data Display Data Reduksi Data Kesimpulan / Verifikasi Sumber. (Sugiyono 2018).

c. Penafsiran Data

Penafsiran data dalam penelitian kualitatif melibatkan proses pemberian makna terhadap data yang telah dikumpulkan, mencari pola dan hubungan antar variabel, serta

menghubungkannya dengan konsep teoritis yang relevan (Creswell, 2014).

d. Menyimpulkan data

Langkah terakhir setelah kedua Langkah diatas terpenuhi yaitu dengan melakukan penarikan kesimpulan yang bersifat sementara hingga mendapatkan hasil penelitian terbaru yang akan menjadikan kesimpulan baru juga dengan data data terbaru. Keabsahan hasil penelitian akan didapatkan Ketika sudah menyimpulkan data dan verifikasi dari data data baru (Sadih, 2015:93)

